

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Nasional adalah usaha secara sadar dan berencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kebiasaan, kecerdasan dan keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (pasal 1 UU no. 20 tahun 2003).

Istilah pendidikan dalam Islam adalah tarbiyah, ta'lim dan ta'dib. Proses belajar yang merupakan bagian dari pendidikan, dalam prosesnya peserta didik dituntut untuk secara aktif mengembangkan potensi dirinya, sehingga bisa tercapai sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan bagi umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (cita cita) untuk maju, sejahtera, dan bahagia. Pendidikan Agama sangat penting bagi kehidupan manusia baik di dunia maupun di akhirat kelak. Oleh karena itu, pendidikan agama merupakan salah satu bidang *study* yang harus diajarkan pada setiap jenjang pendidikan. Sebagaimana dalam Q.S At- Taubah ayat 122:

﴿وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ﴾ ١٢٢ (التوبة/9: 122)

Artinya:

Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya.

Menurut penafsiran (Al-Azhar Hamka,2025) menyebutkan bahwa Surat At-Taubah ayat 122 menitikberatkan bahwa jihad fisik dengan jihad intelektual memiliki keseimbangan. Menuntut ilmu adalah sesuatu kewajiban karena diperlukan untuk menghadapi permasalahan kehidupan terutama pada zaman sekarang yang penuh dengan berbagai masalah yang begitu kompleks. Adapun berperang, bukan termasuk kewajiban yang menyeluruh bagi orang beriman.

Hamka menekankan bahwa makna jihad tidak sebatas dengan senjata. Namun, jihad dapat berupa penyampaian ilmu dan hal ini selaras dengan keadaan saat ini bahwa dengan adanya pendidikan islam sehingga dapat membentuk generasi yang baik di masa depan, generasi yang tidak kosong dari ilmu dan tidak diliputi kebodohan dan kesesatan. Jihad intelektual merupakan jihad yang sangat dibutuhkan pada zaman sekarang dimana permasalahan kehidupan yang semakin kompleks.

Menurut Pane (2017), “Proses pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang melibatkan berbagai komponen yang satu sama lain saling berinteraksi, dimana pendidik harus memanfaatkan komponen tersebut dalam proses kegiatan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai.” (pp. 337-338). Proses pembelajaran yang efektif, menyenangkan, menarik dan bermakna bagi

peserta didik dipengaruhi oleh berbagai unsur antara lain pendidik yang memahami secara hakekat, sifat, metode pembelajaran yang berpusat pada kegiatan peserta didik, sarana belajar yang memadai, tersedianya berbagai sumber belajar dan media yang menarik dan mendorong siswa untuk belajar dan lain-lain. Riyana (2012), mengemukakan bahwa secara khusus tersedianya berbagai sumber belajar yang akan mendukung penciptaan kondisi belajar yang menarik dan menyenangkan. Salah satu sumber belajar tersebut adalah model pembelajaran.

Model Pembelajaran adalah kerangka kerja yang bagus untuk mengatur pengalaman belajar siswa karena secara sistematis menggambarkan langkah-langkah yang diperlukan agar tercapai tujuan dari proses kegiatan belajar mengajar (Iqbal et al., 2021; Lorenza, 2022). Model Pembelajaran juga bermanfaat untuk pedoman rancangan kegiatan belajar mengajar dan pendidikan saat mereka membuat dan mengimplementasikan kegiatan belajar-mengajar (Dayagbil et al., 2021). Dari penjelasan tersebut terlihat jelas bahwa model pembelajaran adalah suatu sistem pengajaran yang menjelaskan kegiatan pembelajaran secara rinci, dimulai dengan cara penyajiannya oleh guru. Sejalan dengan itu, guru wajib menguasai pengetahuan dan skill yang dibutuhkan untuk mengubah pola pikir siswa dari ketidaktahuan menjadi pengetahuan dan pendewasaan (Peels & Pritchard, 2021). Untuk membuat lingkungan kelas menarik dan mendorong minat belajar siswa, guru harus mampu mengendalikan kelas.

Sebab itu, guru wajib menerapkan model yang bervariasi, karena bisa berefek terhadap hasil belajar siswa (Munawaroh, 2017).

Tujuan dari proses belajar mengajar adalah untuk memastikan bahwa apa yang telah diajarkan oleh guru mampu di implementasikan oleh siswa secara sukses dan juga mampu membantu mereka mengatasi tantangan dan permasalahan hidup yang akan dihadapinya dimasa depan. Pencapaian tujuan itu juga merupakan salah satu keberhasilan guru dalam mengajar yang mencerminkan profesionalitasnya. Guru profesional adalah orang-orang dengan pengetahuan dan *skill spesial* dalam profesinya, yang memungkinkan mereka untuk menjalankan perannya sebagai pendidik semaksimal mungkin (Zulfakar, 2020).

Dengan keterampilan yang maksimal, guru harus mampu mengoperasionalkan strategi, model, dan metode pembelajaran secara kreatif. Dengan kreatifitas itu, guru dapat menjadikan siswa sangat termotivasi dan antusias serta membangkitkan minat belajar di kelas. Tetapi, faktanya masih ada sebagian guru yang belum dapat mempraktikkan suasana belajar yang menarik (Keiler, 2018). Hal itu bisa mengakibatkan siswa menjadi tidak aktif, bahkan malas di dalam kelas pada saat proses pembelajaran.

Harefa, (2020) menyatakan “model pembelajaran mengarah pada suatu pendekatan pembelajaran tertentu termasuk tujuannya, sintaksnya, lingkungan pembelajaran dan sistem pengelolaan pembelajaran”. Model pembelajaran adalah sebagai rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk

kurikulum, mendesain materi-materi intruksional, dan memandu proses pengajaran di ruang kelas atau setting yang berbeda”. Artinya, kegiatan-kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan saat mengajar harus sesuai dengan model pembelajaran yang digunakan

Telaumbanua, M., Harefa, (2020). Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan model pembelajaran ini juga tepat dapat meningkatkan hasil peserta didik dan semangat siswa untuk berpartisipasi dalam aktivitas belajar yang lengkap. Dengan demikian bisa membuat reaksi siswa yang lebih baik terhadap konsep atau materi yang disajikan dan mereka menjadi lebih cepat untuk memahami materi pelajaran. Apabila penerapan model pembelajaran tepat, maka hasil belajar siswa akan efektif. Berdasarkan hasil observasi peneliti pada kelas VIII di MTsN 9 Padang Pariaman tahun ajaran 2025/2026 menemukan bahwa masih banyak siswa mendapatkan nilai ujian di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) terutama pada mata pelajaran SKI yang sebagian besar isinya tentang sejarah (kisah-kisah masa lalu) jika hanya satu model atau metode saja yang digunakan, kegiatan belajar akan menjadi monoton. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa tidak belajar dengan tuntas. Ketidak tuntas itu mempunyai banyak faktor, mulai dari yang berkaitan dengan teman (Geven et al., 2013), sekolah, keluarga, lingkungan tempat tinggal, sarana dan prasarana, daya tampung, dan terutama kemampuan dari

siswa itu sendiri (Shalihin & Wendro, 2019; Thoifah & Biantoro, 2021). Pengamatan awal peneliti juga menunjukkan bahwa guru masih belum menerapkan metode, media, dan model pembelajaran yang bervariasi pada kegiatan belajar mengajar di kelas.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 05 Juni 2025 ada salah satu guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) yang bernama bapak Ismael, S.Pd bahwa guru tersebut telah berusaha memberikan pengajaran sebaik mungkin, namun masih banyak siswa yang masih mendapatkan kendala dengan teknik pemecahan masalah. Salah satu bagian dari Pendidikan Agama Islam yang berperan besar dalam pembentukan tersebut adalah mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Melalui SKI, siswa tidak hanya diharapkan memahami rentetan peristiwa sejarah, tetapi juga mampu mengambil keteladanan dari tokoh-tokoh Islam serta menjadikan perjalanan peradaban umat sebagai cerminan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa hasil belajar siswa dalam mata pelajaran SKI masih rendah. Rendahnya minat, partisipasi, dan keterlibatan siswa menjadi salah satu faktor penghambat yang sering muncul dalam proses pembelajaran (Nuria Sundari et al., 2023).

Proses pembelajaran sebelumnya guru sudah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw (kelompok-kelompok kecil) di dampingi dengan metode ceramah, namun siswa masih kurang berpartisipasi dalam proses pembelajaran kurang memberikan umpan balik seperti bertanya ataupun menjawab pertanyaan guru, pembelajaran kurang bervariasi dan masih bersifat

konvensional yaitu menyampaikan materi (ceramah) kemudian memberikan tugas tanpa menggunakan model pembelajaran yang menarik, pembagian kelompok juga belum maksimal sehingga ada siswa yang tidak aktif dalam mengerjakan tugas. Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh guru sesuai fenomena tersebut adalah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw berbasis video animasi.

Selain itu, beberapa siswa tidak memberikan respon dan tidak berinteraksi ketika guru melontarkan pertanyaan terkait materi pelajaran, tidak semua siswa mencatat ketika guru menginstruksikannya, dan beberapa siswa bahkan tampak disibukkan melakukan kegiatan di luar aktivitas belajar SKI. Beberapa problem itu menunjukkan bahwa peserta didik mempunyai pemahaman yang lemah pada mata pelajaran SKI. Untuk mengatasinya, maka guru harus mengambil sejumlah langkah untuk menghindari hal tersebut, yaitu dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw berbasis video animasi pada mata pelajaran SKI (Hidayat et al., 2020).

Oleh karena itu, perlu adanya pembaharuan dalam pengajaran oleh pendidik. Pendidik harus bisa memberikan pengalaman belajar yang tidak dilupakan oleh peserta didik. Pemilihan model pembelajaran sangat menentukan untuk menarik dan memicu perhatian peserta didik untuk ikut serta secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Salah satu model pembelajaran yang diduga mampu melibatkan peserta didik secara aktif dalam mata pelajaran SKI adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran

kooperatif adalah salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan aktifitas peserta didik, interaksi, dan penguasaan peserta didik terhadap materi. Salah satu model kooperatif yang dapat diterapkan yaitu model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw (Wulandari, 2022).

Dalam teori belajar modern, keberhasilan pembelajaran sangat bergantung pada strategi yang digunakan guru. Salah satu pendekatan yang diyakini mampu mengatasi permasalahan tersebut adalah pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Model ini menekankan kerja sama, tanggung jawab individu, serta interaksi sosial antar siswa. Slavin (2015) menegaskan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan motivasi, pemahaman konsep, dan keterampilan sosial.

Model Jigsaw yang pertama kali diperkenalkan oleh Elliot Aronson, memberikan peran berbeda pada setiap siswa dalam kelompok kecil. Siswa ditugaskan mempelajari satu bagian materi sebagai “ahli” dan kemudian menyampaikannya kembali kepada kelompok asalnya. Dengan mekanisme ini, setiap siswa memiliki tanggung jawab ganda, yaitu memahami materi yang dipelajarinya dan memastikan teman satu kelompok juga memahaminya. Pola pembelajaran ini diyakini mampu memperkuat daya ingat, menumbuhkan rasa percaya diri, serta meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar (Octavia, 2020).

Model ini mendorong peserta didik untuk aktif berpartisipasi dan saling membantu dalam memahami materi pelajaran, yang pada akhirnya dapat mencapai prestasi maksimal. Jigsaw adalah sebuah model

pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk meningkatkan rasa tanggung jawab peserta didik terhadap proses pembelajaran mereka sendiri serta pembelajaran teman-teman mereka. Salah satu media yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran adalah video animasi. Media video, sebagai bentuk media elektronik, mengintegrasikan teknologi audio dan visual secara bersamaan, menghasilkan tayangan yang dinamis dan menarik, (Yudianto, 2017).

Penerapan Media video animasi terhadap mata pelajaran SKI merupakan sebuah bentuk media sebagai interaksi antara guru dan siswa melalui gambar-gambar yang bergerak yang mirip dengan keadaan sebenarnya, agar proses pembelajaran menjadi efektif. (Wulandari, 2022). menjelaskan bahwa hasil belajar siswa pada kelas yang menggunakan media animasi, lebih baik dibandingkan pada kelas yang tidak menggunakan media tersebut. Keistimewaan dari media animasi adalah memvisualisasikan konsep abstrak yang tidak dapat diamati indera penglihatan secara langsung. Penggunaan media animasi untuk pembelajaran secara tepat dan bervariasi dapat mengatasi sikap pasif siswa, animasi diperlukan terutama untuk menjelaskan pesan yang membutuhkan unsur gerak (*movie*) dan membuat tampilan lebih menarik perhatian.

Pembelajaran efektif menjadi patokan dalam keberhasilan guru mengolah kelas Pembelajaran dapat disebut efektif jika semua murid terlibat langsung dalam fisik, mental dan juga sosialnya. Pembelajaran dapat dikatakan berhasil jika semua atau sebagian besar siswa dapat terlibat langsung. Dari

hasil pembelajaran dapat disebut efektif jika mengalami perubahan dalam tingkah laku yang baik, serta terwujudnya tujuan dalam pembelajaran yang sudah dibuat. (Susanto. 2013: 53)

Dari latar belakang yang sudah dijelaskan di atas, peneliti tertarik melakukang penelitian yang berjudul “ **Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif tipe Jigsaw Berbantuan Video Animasi Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran SKI Di Kls VIII MTsN 9 Padang Pariaman**”. Hasil penelitian ini di harapkan dapat secara signitifikan meningkatkan hasil belajar siswa serta menjadi referensi bagi para pendidik untuk mengimplementasikan media pembelajaran interatif berbasis tegnologi dalam proses pembelajaran.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, berikut adalah identifikasi masalah dalam penelitian ini :

1. Rendahnya hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) akibat penggunaan model pembelajaran yang kurang menarik.
2. Model pembelajaran yang digunakan guru masih bersifat konvensional sehingga peserta didik cenderung pasif dan kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran.
3. Media pembelajaran yang digunakan masih terbatas pada teks atau gambar, sehingga peserta didik mudah merasa bosan dan kurang termotivasi dalam belajar.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan fokus, maka perlu diberikan pembatasan masalah. Penelitian ini dibatasi pada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw berbantuan video animasi terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di kelas VIII MTsN 9 Padang Pariaman.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan beberapa permasalahan yang telah diuraikan ,maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran hasil belajar peserta didik pada kelas eksperimen yang menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Berbantuan Video Animasi dan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran Mind Mapping pada mata pelajaran SKI kelas VIII MTsN 9 Padang Pariaman?
2. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan antara peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol pada mata pelajaran SKI kelas VIII MTsN 9 Padang Pariaman?
3. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Berbantuan Video Animasi terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran SKI kelas VIII MTsN 9 Padang Pariaman?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui gambaran hasil belajar peserta didik pada kelas eksperimen yang menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Berbantuan Video Animasi dan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran Mind Mapping pada mata pelajaran SKI kelas VIII MTsN 9 Padang Pariaman.
2. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar yang signifikan antara peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol pada mata pelajaran SKI kelas VIII MTsN 9 Padang Pariaman.
3. Untuk mengetahui pengaruh penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Berbantuan Video Animasi terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran SKI kelas VIII MTsN 9 Padang Pariaman.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dalam penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi pembaca

Mendeskripsikan tentang “ Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Berbantuan Vidio Animasi Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada mata Pelajaran SKI Di KLS VIII 9 Padang Pariaman “ sehingga dapat digunakan sebagai bahan pengembangan ilmu pendidikan dan menambah wawasan serta pengetahuan bagi para pembacanya .

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pengetahuan secara teori bagi peneliti selanjutnya agar dapat dikembangkan pada penelitian yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah / Madrasah

Bagi Madrasah MTs atau Sekolah Menengah Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan baik dalam rangka memilih media yang digunakan untuk Sejarah Kebudayaan islam , sehingga video Animasi bisa dijadikan salah satu pilihan yang digunakan pembelajaran tersebut .

b. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan peneliti tentang penggunaan video animasi dalam mengoptimalkan konsentrasi belajar peserta didik pada model kooperatif tipe jigsaw.

c. Bagi Pendidik

- 1) Hasil Penelitian dapat digunakan untuk memperbaiki pembelajaran agama islam agar dalam pembelajaran pendidik lebih senang dan mudah dalam menangkap pembelajaran yang disampaikan pendidik.
- 2) Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan meningkatkan pemahaman pendidik tentang video pembelajaran animasi

d. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat membuat peserta didik lebih mudah memahami pelajaran khususnya di model kooperatif Tipe Jigsaw berbantuan video animasi.

G. Defenisi Operasional

1. Model Pembelajaran Kooperatif Jigsaw Berbantuan Video Animasi

Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw berbantuan video animasi merupakan suatu model pembelajaran di mana siswa dibagi ke dalam kelompok kecil, setiap anggota mempelajari bagian tertentu dari materi secara mendalam melalui media video animasi, lalu saling berbagi dan mengajarkan kembali materi tersebut kepada teman satu kelompoknya.

2. Pemahaman Siswa pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Pemahaman siswa adalah kemampuan siswa dalam menyerap, mengingat, menjelaskan, dan menerapkan materi pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, yang diukur melalui tes pemahaman setelah penerapan model pembelajaran.